

BAB IV

PARIWISATA SEBAGAI SUMBER PERUBAHAN BAGI MASYARAKAT

Pada Bab IV ini penulis akan melakukan analisis mengenai hasil penelitian tentang pengaruh wisata Kampung Warna-warni Jodipan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Efek pariwisata yang muncul berkat dilakukannya program pengecatan di Kampung Jodipan berhasil merubah keadaan sekitar di kampung tersebut yang kemudian mempengaruhi gaya hidup maupun pola perilaku masyarakat yang berkaitan dengan aspek sosial ekonominya.

Perubahan gaya hidup yang tercermin dalam perilaku masyarakat mencakup perubahan dalam cara berkegiatan ekonomi, kebersihan, dan perilaku masyarakat ketika mengisi waktu luang dalam kesehariannya. Selain itu perubahan gaya hidup masyarakat juga terlihat melalui relasi sosial antara warga setempat dan kelompok mahasiswa Guyspro. Penampilan data pada bab ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

4.1 Penyesuaian Gaya Hidup Masyarakat di Kampung Warna-warni Jodipan

Sebelum dilakukannya program pengecatan, Kampung Jodipan hanyalah sebuah permukiman masyarakat layaknya permukiman-permukiman lain pada umumnya yang terdapat di Kota Malang. Mengacu pada konsep perubahan sosial oleh Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2002:305), bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memberikan pengaruh terhadap sistem sosialnya, seperti nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat, disini penulis akan terfokus pada

perubahan Kampung Jodipan yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat setempat.

Setelah program pengecatan Kampung Jodipan terealisasi, terjadi perubahan yang signifikan terhadap situasi dan kondisi di kampung tersebut. Hal itu memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri pada kondisi lingkungannya yang baru. dalam melakukan adaptasi, masyarakat tidak dapat melakukannya dengan mudah, mereka memiliki beberapa hambatan pada awal proses adaptasi tersebut. Selain itu, masyarakat juga membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dalam pembentukan identitas baru mereka yaitu sebagai masyarakat Kampung Warna-warni Jodipan (KWJ). Selain melakukan adaptasi, ternyata program pengecatan Kampung Jodipan mampu berimplikasi pada kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang terwujud dalam bentuk peningkatan kesadaran masyarakat akan masalah sanitasi. Untuk pemaparan yang lebih jelas, maka penulis menyajikan hasil temuan sebagai berikut.

4.1.1 Proses Adaptasi Masyarakat Pasca Pengecatan

Tidak banyak orang yang tahu bagaimana situasi dan kondisi di Kampung Jodipan sebelum dilakukannya program pengecatan, kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa kampung tersebut adalah pemukiman kumuh dengan segala bentuk gaya hidup masyarakat yang negatif. Menurut Bu Yani (warga RT 07) dahulu Kampung Jodipan sama saja seperti pemukiman lain. Kegiatan sehari-hari warga berjalan normal, para warga memiliki pekerjaannya masing-masing meskipun terdapat beberapa orang yang menganggur. Para ibu-ibu menjaga rumah

sambil sesekali membantu suami untuk menambah pendapatan keluarga dengan menjadi tukang payet. Saat memiliki waktu luang, para ibu-ibu biasanya bergosip dengan para tetangganya membicarakan berbagai hal. Para anak-anak bersekolah pada waktu pagi hingga siang hari kecuali hari Sabtu dan Minggu. Pada waktu sore hari mereka seringkali bermain di lapangan yang terletak di RT 07 baik bermain sepak bola, layang-layang hingga permainan lainnya. Lapangan tersebut juga dijadikan tempat untuk menjemur pakaian oleh beberapa warga.

Bu Yani juga mengatakan bahwa situasi dan kondisi di Kampung Jodipan pada masa dahulu cukup sepi. Tidak ada orang-orang luar yang datang ke kampungnya, bila pun ada yang datang maka orang itu hanyalah tamu yang ingin bertemu dengan seorang warga. Sampai kemudian dilakukannya program percepatan yang mampu merubah situasi dan kondisi di Kampung Jodipan.

Kampung Warna-warni Jodipan yang mampu mendatangkan banyak wisatawan memicu terjadinya perubahan sosial bagi masyarakat setempat. Perubahan tersebut memberikan konsekuensi kepada masyarakat yang harus melakukan penyesuaian terhadap keadaan lingkungannya yang baru. Menurut Soerjono Soekanto terdapat beberapa pengertian dari adaptasi yaitu, (1) adalah proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) adalah proses penyesuaian norma-norma untuk disalurkan, (3) Adalah proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem (Soekanto, 2009).

Para warga awalnya tidak mengira bahwa kampungnya akan kedatangan banyak orang. Mereka berpikir bahwa setelah program pengecatan selesai maka keadaan akan kembali seperti semula namun ternyata tidak. Mulanya mereka mengalami sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi baru pada lingkungannya. Mereka merasa bingung dan kaget dengan kedatangan orang-orang dari luar kampungnya contohnya seperti yang dirasakan oleh Bu Yani (warga RT 07). Awalnya beliau merasa aneh dengan kedatangan orang-orang luar di kampungnya, beliau mengira mereka adalah tamu namun tidak tahu tamu tersebut mau bertemu dengan siapa. Bu Yani dan beberapa warga lainnya juga merasa lucu dan sering menertawakan orang-orang yang berfoto *selfie* di kampung Warna-warni Jodipan dengan pose-pose beragam.

Tidak hanya merasa bingung dan aneh dengan berdatangnya orang-orang ke Kampung Jodipan, beberapa warga awalnya juga merasa terganggu dengan kedatangan orang-orang luar, khususnya saat siang hari. Siang hari adalah waktu yang biasanya menjadi jam tidur siang bagi beberapa warga. Seperti yang dirasakan oleh Bu Fira (warga RT 09), beliau cukup terganggu dengan suara-suara orang yang ramai mengunjungi Kampung Jodipan sehingga mengganggu waktu tidur para warga.

Bu Fira juga menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan beberapa pengunjung yang kurang sopan saat mengunjungi Kampung Jodipan. Pengunjung tersebut dianggap tidak ramah saat bertemu dengan Bu Fira yang sedang berkumpul dengan tetangganya, mereka hanya lewat begitu saja tanpa menyapa warga. Menurut Bu Fira, wilayahnya merupakan daerah kampung dimana

para warganya saling bertegur sapa saat bertemu. Selain itu, terkadang ada beberapa pengunjung yang cukup usil, seperti yang dikatakan oleh Bu Fira, *“Dulu sepi disini mas, sekarang ga bisa istirahat, enak dulu tenang sekarang gak tenang, ruame orang, kadang sandal baru beli sampai hilang diganti yang jelek, tapi udah biasa kalo sekarang”* ujar Bu Fira (Wawancara, 20 April 2017).

Seiring dengan berjalannya waktu, para warga mulai mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di Kampung Warna-warni Jodipan, seperti yang disebutkan pada *point* ketiga dalam pengertian adaptasi dari Sorejono Soekanto, para warga secara perlahan melakukan penyesuaian. Penyesuaian yang dimaksud adalah pada gaya hidup mereka dengan situasi dan kondisi baru di Kampung Jodipan. Mereka mulai terbiasa dengan kedatangan orang-orang yang tertarik mengunjungi kampungnya, dan kini masyarakat juga memiliki kegiatan yang lebih positif dibandingkan pada masa sebelum dilakukannya program pengecatan. Mereka berinteraksi dengan orang-orang baru, mendapatkan pengalaman baru, dan tak jarang mereka juga memberikan informasi-informasi yang ditanyakan oleh para pengunjung tentang Kampung Warna-warni Jodipan. Setelah melakukan penyesuaian, warga juga melakukan perubahan dalam gaya hidup mereka agar sesuai dengan kondisi kampungnya pada masa sekarang. Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam poin keempat tentang konsep adaptasi dari Soekanto (2009). Perubahan gaya hidup dapat terlihat ketika warga tidak lagi membuang sampah ke sungai karena mereka sadar perilaku tersebut mampu mempengaruhi ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke kampungnya.

4.1.2 Kesadaran Masyarakat Akan Sanitasi

Adaptasi yang dilakukan oleh warga di Kampung Warna-warni Jodipan terkait dengan perubahan kondisi pada kampungnya akhirnya mampu meningkatkan kesadaran mereka akan masalah sanitasi. Warga sadar bahwa keberlanjutan Kampung Warna-warni Jodipan ada ditangan mereka meskipun awalnya perubahan tersebut merupakan inisiatif dari pihak luar.

Pada saat ini kondisi sekitar di Kampung Jodipan sudah lebih rapih dan bersih. Kondisi toilet umum yang terletak di RT 07 juga sudah lebih bersih dan tidak lupa juga dicat, dinding pembatas dibangun agar MCK tidak terlihat secara langsung. Tempat-tempat terbuka yang biasanya dijadikan sebagai tempat menjemur pakaian sudah dibongkar agar terlihat lebih rapih dan kini warga menjemur pakaian ditempat yang lebih sesuai. Hal tersebut juga dilakukan agar tidak mengurangi ketertarikan para pengunjung yang datang.

Kepedulian warga akan lingkungan sekitar di KWJ juga semakin meningkat. Jika dahulu mayoritas warga di Kampung Jodipan melakukan pembuangan sampah ke sungai maka pada saat setelah program pengecatan selesai masyarakat mulai sadar akan perilaku buruk tersebut dan mulai melakukan pengelolaan sampah meskipun masih terdapat beberapa warga yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah. Sayangnya, tidak ada suatu sanksi yang membuat orang jera ketika melakukan aktivitas membuang sampah ke sungai. Bila pun ada, sifatnya masih secara normatif yaitu hanya berupa teguran.

Bu Sifa (warga RT 06) mengungkapkan bahwa pada saat ini aktivitas membuang sampah ke sungai sudah tidak dilakukan. Pada saat ini pengelolaan

sampah di KWJ sudah dilakukan dengan baik. Peningkatan kesadaran akan kebersihan di Kampung Jodipan tidak hanya dalam pengelolaan sampah. Bentuk kepedulian lain warga KWJ akan lingkungannya dapat terlihat dalam praktik yang mereka lakukan yaitu kegiatan kerja bakti. Dalam rangka menjaga kebersihan dan keindahan Kampung Warna-warni Jodipan, para warga kini semakin giat mengadakan kegiatan kerja bakti. Apabila dahulu kegiatan kerja bakti hanya dilakukan satu kali dalam sebulan, saat ini kegiatan tersebut dapat dilakukan hingga dua sampai tiga kali dalam sebulan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan kerja bakti tidak memiliki jadwal yang tetap karena menyesuaikan pada keadaan sekitar di Kampung Warna-warni Jodipan. Bila keadaan sekitar di kampung tersebut sudah terlihat kotor dan harus dibersihkan, maka Pak Suryo sebagai ketua RW 02 segera mengajak para warga untuk melakukan kegiatan kerja bakti. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada hari Minggu dimulai pada waktu pagi hari sekitar pukul 08:00 hingga selesai.



Gambar 4.1 Kondisi Sempadan Sungai di RT 07 Kampung Warna-warni Jodipan (Dokumentasi pribadi)

Kegiatan kerja bakti tersebut biasanya lebih difokuskan pada wilayah sekitar sempadan sungai yang memang menjadi lokasi yang rawan untuk dijadikan tempat pembuangan sampah. Setelah daerah sempadan sungai selesai dibersihkan, biasanya para warga secara mandiri membersihkan daerah-daerah di sekitar rumahnya.

Pada gambar 4.1 terlihat bagaimana keadaan pada bagian sempadan sungai di wilayah RT 07 KWJ. Keadaan tersebut sangat berbeda jauh bila dibandingkan dengan Kampung Jodipan pada masa sebelumnya. Menurut Pak Ismail (Ketua RT 07) dahulu keadaan sempadan sungai tidak terawat, banyak ditumbuhi rumput liar, banyak sampah-sampah warga, dan menimbulkan aroma tidak sedap namun sejak ada KWJ lokasi tersebut kini lebih bersih.

Mengacu pada konsep perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2002:305) dapat terlihat bagaimana perubahan Kampung Jodipan mampu mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat melalui pola perilaku mereka yang telah berubah menjadi lebih positif sesuai dengan situasi dan kondisi di Kampung Warna-warni Jodipan. Dalam perubahan tersebut masyarakat harus mengalami beberapa kesulitan sebagai suatu proses yang mereka alami.

4.2 Munculnya Relasi Sosial Baru Bagi Masyarakat Setempat

Perubahan di suatu daerah akan mempengaruhi tatanan hidup masyarakat setempat. Perubahan tersebut dapat terwujud kedalam berbagai bentuk seperti pembangunan atau pun program-program lainnya yang memiliki tujuan tertentu.

Bagi masyarakat yang memiliki pola pikir rasional, perubahan tersebut akan diterima dengan baik bahkan mereka akan memberikan partisipasinya. Namun dalam mendukung suatu perubahan, masyarakat memerlukan sebuah proses yang membutuhkan waktu.

Penulis akan mengacu pada konsep perubahan sosial yang difokuskan pada relasi sosial masyarakat di Kampung Jodipan terkait adanya efek pariwisata. Selain itu, efek pariwisata juga mampu meningkatkan sektor ekonomi masyarakat menjadi lebih baik dengan munculnya mata pencaharian baru yaitu berdagang.

Masyarakat perkotaan dikenal memiliki karakteristik yang individualis. Relasi sosial antara individu atau pun kelompok hanya dilakukan sekedarnya karena mereka memiliki kesibukannya masing-masing. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan yang erat antara masyarakat di KWJ. Meskipun terletak di wilayah perkotaan (Kota Malang), masyarakat di KWJ tetap memiliki hubungan sosial yang rukun (*guyub*) antara warga satu dengan warga lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Bu Sifa, *“Disini karna kampung ya mas jadi warganya masih guyub, hampir semua kenal, kaya ibu yang disitu kan dia RT 09 (sedang kumpul) tapi sering kesini ngobrol”* (Wawancara dengan Bu Sifa, 15/4/2017). Relasi sosial tersebut menjadi semakin kental dengan adanya beberapa kegiatan warga seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, arisan, pengajian hingga kegiatan kerja bakti.

Berubahnya Kampung Jodipan menjadi KWJ ternyata memberikan pengaruh terhadap situasi dan kondisi sekitar kampung tersebut. Setelah kelompok mahasiswa Guyspro dari UMM berhasil menginisiasi program CSR di KWJ,

ternyata selanjutnya terdapat beberapa universitas yang melakukan program pengabdian di kampung tersebut khususnya dari UMM. Contoh kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa dari UMM adalah periksa kesehatan secara gratis untuk masyarakat dan program-program KKN, sedangkan dari kelompok mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) adalah kegiatan penukaran botol bekas dengan air bersih dan baju. Seperti yang dikatakan oleh Bu Yani, *“Setelah Nabila (Ketua Guyspro), adek-adek tingkatnya banyak yang KKN disini, sekarannng masih ada yang KKN sampe akhir April, dari UB juga pernah ada penukaran air ga tau jurusannya apa, dari UM juga ada, nyambung terus mas ya”* (Wawancara dengan Bu Yani, 4/4/2017).

Kegiatan-kegiatan oleh mahasiswa tersebut juga melibatkan masyarakat setempat, contohnya seperti les bahasa inggris, les menari, membuat kue, hingga kegiatan periksa kesehatan gratis untuk para warga. Dengan adanya hal tersebut, Bu Yani merasa bahwa ia mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah didapatkan pada masa sebelumnya, *“Sekarang banyak kegiatan dari mahasiswa, dulu kan ga ada ya, nanti setelah Magrib ibu-ibu ada les english, kemarin (sebelumnya) ibu-ibu juga belajar buat kue bareng mahasiswa, terus ada juga les nari cuma kita isin mas kalo nari, pas ada acara ibu-ibu disuru tampil pada gak mau, isin”* (Wawancara dengan Bu Yani, 4/4/2017).

Terdapatnya beberapa kegiatan mahasiswa di KWJ, membuat masyarakat memiliki relasi sosial baru yaitu dengan para mahasiswa sebagai pihak luar (bukan warga KWJ). Relasi sosial antara warga dengan para mahasiswa mulai terjalin ketika Guyspro datang ke KWJ. Semenjak kelompok tersebut berhasil melakukan

program yang memberikan pengaruh positif, para warga begitu menghormati mereka.

Kedatangan para mahasiswa ke KWJ disambut dengan baik oleh masyarakat setempat. Menurut Mas Noris, warga di KWJ sangat menghormati setiap mahasiswa yang datang untuk melakukan kegiatan di kampungnya. Warga menilai bahwa mahasiswa adalah pihak yang sangat berjasa dalam proses perubahan Kampung Jodipan (berkat inisiatif kelompok mahasiswa Guyspro). Oleh karena itu, bila ada mahasiswa yang melakukan kegiatan seperti KKN, skripsi dan sebagainya maka sebisa mungkin warga akan membantu demi kelancaran kegiatan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Mas Yaris, *“mahasiswa yang ada kegiatan apa InsyaAllah kita bantu, soalnya KWJ juga kan buatan mahasiswa, yo Guyspro iku. Itungannya dia (Guyspro) bapaknya sini (KWJ), dia yang punya KWJ. Warga kalo ada apa-apa yo ngadune ke mereka. Kalo guyspro kesini, wes sembarang mau ngapain, mau nginep di rumah siapa sembarang, ngono”* (Wawancara, 25/5/2017).

Sampai saat ini relasi sosial antara Guyspro dengan masyarakat KWJ masih berjalan dengan baik. Guyspro sudah dianggap menjadi bagian dari masyarakat KWJ. Bila ada kegiatan-kegiatan warga atau ada tamu-tamu pening yang ingin berkunjung ke KWJ biasanya Pak Suryo atau Pak Ismail (perwakilan warga) mengundang Guyspro untuk turut hadir.

Efek pariwisata yang muncul pada Kampung Jodipan turut mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat. Mengacu pada sejarahnya, mayoritas

masyarakat KWJ merupakan orang-orang pendatang yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Malang Raya dan kota-kota di Jawa Timur. Mereka kemudian menetap secara turun temurun di KWJ. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak orang-orang yang berasal dari Madura berdatangan ke KWJ dan mereka pun kemudian menetap. Hal tersebut berakibat pada peningkatan jumlah penduduk di KWJ yang semakin padat. Dalam kesehariannya, mayoritas masyarakat KWJ menggunakan bahasa jawa ketika berinteraksi, begitu pun dengan warga dari etnis Madura. Meskipun mereka adalah orang pendatang, namun mereka mampu berkomunikasi menggunakan bahasa jawa.

Kedatangan wisatawan akibat munculnya efek pariwisata di KWJ kemudian mempengaruhi penggunaan bahasa dalam keseharian masyarakat kampung tersebut. Wisatawan yang datang ke KWJ tidak hanya berasal dari sekitar Malang Raya, mereka juga berasal dari berbagai daerah. Untuk wisatawan ‘asal jawa’, para warga tidak perlu repot dalam membentuk hubungan sosial dengan mereka, karena keduanya dapat menggunakan bahasa jawa dalam berinteraksi. Namun untuk wisatawan ‘luar jawa’ para warga perlu melakukan sedikit penyesuaian dalam menggunakan bahasa indonesia ketika melakukan interaksi.

Kedatangan orang-orang luar (wisatawan) ke KWJ merupakan hal baru bagi masyarakat setempat apalagi mereka yang datang berasal dari kultur yang berbeda. Hal tersebut membuat para masyarakat setempat mulai membiasakan diri menggunakan bahasa indonesia ketika berinteraksi dengan wisatawan tersebut. Menurut Bu Yani, sebelumnya terbentuknya KWJ, masyarakat memang jarang menggunakan bahasa indonesia dalam kesehariannya, mereka lebih memilih

menggunakan bahasa jawa, *“kalo dulu jarang mas, warga ngobrol ya pake bahasa jawa ya, tapi sekarang mulai banyak yang pake bahasa Indonesia tapi untuk ke wisatawan aja, kalo sesama warga disini yo tetepjowoan”* (Wawancara dengan Bu Yani, 12/5/2017). Pada saat ini warga di KWJ telah terbiasa menggunakan bahasa indonesia khususnya ketika berinteraksi dengan para wisatawan.

4.3 Wisata KWJ Meningkatkan Kondisi Perekonomian Masyarakat Setempat

Semakin banyaknya wisatawan yang berdatangan ke KWJ membuka peluang munculnya mata pencaharian baru (berdagang) bagi masyarakat setempat yang kemudian mampu meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Pada saat ini para warga di KWJ khususnya ibu-ibu mulai mengisi waktu luang mereka dengan berdagang.

Menurut Pak Ismail (Ketua koordinator KWJ), dahulu masyarakat tidak ada yang ingin memanfaatkan peluang ekonomi tersebut karena mereka merasa malu. Seperti yang beliau katakana, *“Waktu awal warga ga ada yang mau mas, sudah saya suru dagang tapi ga ada yang mau pada malu katanya, sampe anak saya akhirnya coba dagang keliling biar warga juga tergerak”* (Wawancara dengan Pak Ismail, 31/5/2017).

Seiring berjalannya waktu, beberapa warga mulai memberanikan diri untuk ikut berdagang. Bu Yani adalah warga pertama yang mencoba memanfaatkan peluang pariwisata tersebut. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang dalam kehidupan sehari-harinya, oleh karena itu ia memutuskan untuk berdagang meskipun pada awalnya tidak berani karena malu.

Seperti yang dikatakan olehnya, “Awalnya isin mas, saya bawa-bawa es keliling pake keranjang tapi kalo sekarang udah biasa” (Wawancara dengan Bu Yani, 15/4/2017).



Gambar 4.2 Para Pedagang di Lapangan Wilayah RT 07 KWJ (Dokumentasi pribadi)

Saat ini Bu Yani tidak lagi berdagang secara keliling, ia kini diberikan lapak di sisi lapangan wilayah RT 07. Dagangan yang ia jual adalah aneka minuman saset dan makanan ringan hingga mie instan. Menurutnya, dengan berdagang ia dapat menambah penghasilan keluarga. Omset yang beliau dapat dari hasil berdagang tidak menentu pada setiap harinya. Pada hari-hari biasa (Senin-Jumat) omset yang ia dapat mencapai kisaran Rp. 50.000 sampai dengan Rp.100.000 namun pada saat hari libur (*weekend*) omset tersebut bisa didapat berkali lipat sekisar Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 500.000. Setelah Bu Yani memutuskan untuk berdagang, warga lain pun kemudian mulai ikut berdagang. Beberapa warga ada yang membuka warung makan atau pun warung kopi di rumahnya. Selain Bu Yani, salah seorang warga lain yaitu Bu Sifa (warga RT 06) turut memanfaatkan efek pariwisata dengan

membuka warung di samping rumahnya. Tidak seperti Bu Yani yang memutuskan berdagang untuk mengisi waktu luangnya, Bu Sifa membuka warung sebagai mata pencaharian sampingan. Pekerjaan utama Bu Sifa adalah sebagai penjual jasa payet baju pengantin. Menurutnya dalam pengerjaan memayet baju pengantin dibutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga hari. Dalam seminggu ia mampu memayet tiga buah baju pengantin dan mendapatkan upah sebesar Rp. 40.000 pada setiap baju yang dikerjakan. Baju-baju pengantin tersebut diambil dari seorang distributor yang telah ia kenal. Apabila Bu Sifa memiliki permintaan payet baju pengantin dengan jumlah yang cukup banyak maka warung milik beliau akan tutup sementara untuk menyelesaikan payet baju tersebut. Menurutnya, meskipun penghasilan yang didapat dari hasil membuka warung tidak seberapa dan tidak pasti namun hal tersebut mampu menambah penghasilan beliau.

Selain berdagang dan membuka warung, beberapa warga berinisiatif untuk membuat *merchandise* sebagai kenang-kenangan wisatawan. *Merchandise* tersebut biasanya berupa baju dan sandal yang bertuliskan “Kampung Warna-warni Joipan”. Sasaran pembelinya adalah wisatawan yang berasal dari luar daerah Kota Malang.



Gambar 4.3 Merchandise Berupa Sandal (Dokumentasi Pribadi)

Salah seorang warga yang menjual *merchandise* tersebut adalah Bu Ina (warga RT 06). Ia berinisiatif menjual sandal bertuliskan “KWJ Warna Warni”. Sandal tersebut dipesan dari distributor dengan desain yang telah ia buat sebelumnya, ia membeli dari distributor dengan harga sekitar Rp. 20.000. Bu Ina menjual sandal dengan harga sebesar Rp.30.000. Menurutnya mayoritas wisatawan yang membeli sandal tersebut adalah wisatawan luar daerah. Dalam seminggu sandal yang terjual sejumlah dua hingga tiga pasang. Pada setiap satu pasang sandal yang terjual Bu Ina mendapatkan keuntungan sebesar Rp.10.000, bila dalam satu minggu terdapat dua hingga tiga pasang sandal yang terjual maka Bu Ina mendapatkan keuntungan dari menjual *merchandise* tersebut sebesar Rp.20.000 – Rp. 30.000 setiap minggunya.

Efek Pariwisata tidak hanya memberikan pengaruh terhadap keadaan ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat KWJ telah memberikan partisipasinya dalam pengambilan pemanfaatan melalui kegiatan berdagang. KWJ

juga mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya efek pariwisata. Uang pemasukan dari hasil karcis dan parkir menjadi sumber penghasilan KWJ. Hasil yang didapat kemudian dimanfaatkan untuk pengelolaan kampung tersebut dan bila didapat hasil lebih maka akan dibelanjakan berbagai jenis sembako yang kemudian dibagikan kepada warga sekitar yang membutuhkan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan juga memberikan keuntungan ekonomi bagi para warga yang diberdayakan. Mereka mendapat upah dari tim pengelola setiap kali melakukan tugas menjaga karcis atau pun parkir.

4.4 Wisatawan yang Semakin Ramai Semakin Memberikan Keuntungan Bagi Warga KWJ

Seiring berjalannya waktu jumlah para pengunjung yang datang ke KWJ semakin meningkat. Meskipun kedatangan orang-orang luar sudah terjadi saat program pengecatan masih dilaksanakan, namun setelah persemian KWJ pada awal bulan September 2016 ternyata antusiasme para wisatawan untuk berkunjung semakin meningkat.



Gambar 4.4 Para Wisatawan di Kampung Warna-warni Jodipan (Dokumentasi pribadi)

Wisatawan tersebut berasal dari berbagai daerah baik dari masyarakat Malang hingga masyarakat luar Malang (sekitaran Pulau Jawa hingga pulau-pulau lainnya). Bahkan terdapat juga beberapa wisatawan yang berasal dari luar negeri. Para wisatawan yang datang memiliki tujuan yang beragam, ada yang datang untuk sekedar jalan-jalan, ada yang merasa penasaran dengan KWJ, dan tujuan yang paling sering dilakukan adalah untuk foto-foto serta membuat film pendek. Para wisatawan tersebut berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak remaja hingga orang tua.

Menurut Bu Fira (warga RT 09) sebagai salah seorang penjaga karcis di pintu masuk RT 09, mengatakan bahwa jumlah wisatawan disetiap harinya tidak menentu, pada hari-hari biasa jumlah wisatawan yang datang melalui pintu masuk RT 09 sekitar 70 orang sementara pada hari Sabtu atau Minggu atau hari libur jumlahnya mampu mencapai 100-300 orang. Untuk pintu masuk RT 07, menurut Bu Saroh (salah seorang penjaga karcis RT 07) jumlah wisatawan yang masuk ke KWJ melalui pintu tersebut pada hari biasa sejumlah 40-50 orang dan pada hari

Sabtu dan Minggu atau hari libur jumlahnya mencapai 100-150 orang. Untuk wilayah RT 06, menurut Bu Ina (salah seorang penjaga karcis RT 06), jumlah wisatawan yang hadir pada hari sebanyak 15-20 orang, sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu serta hari libur jumlah wisatawan yang datang sebanyak 50-100 orang. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa pintu masuk RT 09 adalah lokasi yang paling strategis karena wisatawan yang masuk melalui pintu tersebut lebih banyak dibandingkan dengan dua pintu masuk lainnya.

Data kedatangan wisatawan diatas bila dijumlahkan dalam satu harinya (jumlah terendah) sudah mencapai 125 orang wisatawan sementara harga karcis masuk KWJ adalah 2000 rupiah. Apabila dianalogikan hasil dari penjualan karcis dalam satu hari mampu mencapai 250.000 rupiah, itu belum termasuk dengan hasil parkir kendaraan sepeda roda dua para wisatawan. Bila 2 orang wisatawan menggunakan satu sepeda motor, maka dari 125 orang tersebut sudah terdapat sekitar 63 sepeda motor. Harga untuk parkir satu sepeda motor adalah 2000 rupiah, bila dikalikan dengan jumlah 63 sepeda motor sudah mampu menghasilkan 126.000 rupiah. Bila hasil dari penjualan tiket dan parkir dalam satu hari dijumlahkan maka pendapatan KWJ adalah sebesar 376.000/hari. Hasil dari karcis dan parkir kemudian digunakan untuk pemeliharaan KWJ berupa pembelian cat dan alat-alat pendukung lainnya, pembelian berbagai macam perlengkapan acara (kursi, *sound*, dan lain-lain) dan pemberian upah kepada para warga yang diberdayakan. Menurut Pak Ismail, seluruh hasil pemasukan KWJ telah dicatat oleh sekertaris dan bendahara, kemudian akan diberitahu kepada seluruh masyarakat KWJ ketika dilakukan suatu rapat (2 bulan sekali).

Berdasarkan analogi diatas, dapat disimpulkan bahwa kemunculan pariwisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat KWJ secara signifikan. Pengelolaan yang dilakukan dibentuk oleh masyarakat dan hasilnya diberikan kepada masyarakat. Dengan demikian kini KWJ telah berubah menjadi obyek wisata yang mandiri. Kembali pada konteks kedatangan wisatawan, mereka datang silih berganti disetiap harinya, bahkan setelah peresmian KWJ jumlah wisatawan yang hadir semakin banyak.

4.5 Dampak Terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat KWJ

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Kampung Jodipan merupakan perubahan yang direncanakan dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dengan masuknya kebudayaan lain. Diawali dengan kedatangan kelompok mahasiswa Guyspro yang berinisiatif untuk melakukan perubahan visual (pengecatan Kampung Jodipan), mereka terinspirasi pada sebuah pemukiman kumuh di Brazil yang berhasil berbenah dengan cara serupa. Perubahan secara visual diharapkan mampu merubah *habit* atau kebiasaan buruk masyarakat di Kampung Jodipan yang kurang peduli terhadap lingkungannya. Kelompok Guyspro sebagai faktor eksternal ternyata berhasil mensukseskan programnya yang kemudian direspon dengan baik oleh masyarakat setempat sebagai faktor internal terjadinya perubahan. Keberhasilan program pengecatan mampu merubah *image* buruk yang melekat pada Kampung Jodipan dan merubah gaya hidup masyarakatnya menjadi lebih baik. Selain itu, perubahan visual Kampung Jodipan mampu menarik perhatian masyarakat luas. Hal tersebut ternyata memunculkan efek pariwisata yang secara perlahan mulai disadari oleh masyarakat. Mereka sadar

bahwa efek pariwisata dapat memberikan keuntungan baik dari segi sosial maupun ekonomi. Untuk mempertahankan daya tarik pada kampungnya, masyarakat melakukan penemuan-penemuan baru dengan membentuk suatu tim pengelolaan. Dalam tim pengelolaan tersebut, mereka melakukan beberapa inovasi seperti membuat lukisan mural, membuat hiasan, dan melakukan pengecatan jalan.

Perubahan sosial masyarakat KWJ baik dari konteks gaya hidup maupun relasi sosial bersifat secara positif. Berbeda dengan salah satu kajian pustaka dalam skripsi ini yang ditulis oleh Alizar Isna (2004) bahwa jurnal tersebut melihat adanya pengaruh yang negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat akibat program pengembangan pariwisata. Kampung Jodipan sebagai kampung wisata masih merasakan masa-masa terbaiknya, usianya pun masih sangat muda yaitu sekitar satu tahun. Terhitung hanya terdapat satu dampak negatif dari munculnya efek pariwisata di KWJ yaitu ketika terdapat beberapa warga yang kurang setuju dengan pengadaan karcis. Hal tersebut terjadi ketika belum ada tim pengelolaan yang jelas sehingga terdapat beberapa warga yang kurang mengerti akan maksud dari pengadaan karcis tersebut. Masalah tersebut terselesaikan dengan dibentuknya tim pengelola sehingga kini seluruh dana pemasukan dan pengeluaran KWJ dan berbagai seluruh kegiatan sudah terkoordinasi dengan baik.